

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam tulisan Miftah dkk (2024:220) dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 1 “Pendidikan melibatkan proses interaksi antara siswa dengan guru dalam pembelajaran. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses terstruktur yang melibatkan siswa dan guru, dimana seorang guru menggunakan berbagai metode pembelajaran”. Dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dapat membantu siswa dalam memperoleh ilmu, mengasah pemahaman, serta membentuk karakter dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Salah satunya melalui pendidikan seni. Seni berfungsi sebagai media ekspresi yang memungkinkan individu untuk menuangkan ide, perasaan, dan kreativitas mereka dengan cara yang unik dan personal. Setiap individu memiliki keterampilan dan kecerdasan yang berbeda-beda, dan seni menyediakan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi masing-masing.

Proses pendidikan seni di sekolah diarahkan melalui mata pelajaran seni budaya, yang merupakan ranah ekspresi kreatif yang sangat kaya. Seni budaya mencakup 4 bidang utama, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Dalam penelitian ini, fokus akan ditujukan pada seni tari. Seni tari, sebagai salah satu cabang dari seni budaya, merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggunakan gerakan tubuh sebagai media utama. Setiap gerakan dalam seni tari bukan hanya sekadar perpindahan fisik, melainkan juga mengandung makna, simbol, dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pembelajaran seni tari di sekolah biasanya cenderung mengutamakan teori dan penjelasan verbal oleh guru kepada siswa tanpa memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk berkreasi dan mengaplikasikan langsung mengenai apa yang telah di pelajari. Akibatnya, minat dan kemampuan siswa dalam menari sering kali kurang berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 6) bahwa minimnya kemampuan dan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor motivasi belajar siswa.

Menurut Rian Abdul Tanib (dkk) dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.2, hal 2 September 2022, yang menyatakan keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal yang berperan penting adalah motivasi siswa itu sendiri. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih fokus, tekun, dan berusaha mencari solusi saat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya minat, penurunan semangat, dan hasil belajar yang tidak optimal. Oleh karena itu, penting

bagi pendidik dan lingkungan sekitar untuk membantu membangun serta menjaga motivasi siswa agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mendorong siswa untuk semangat melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Salvin, 2009: 28). Motivasi juga merupakan suatu kondisi yang menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan yang berlangsung secara sadar, dan biasanya terjadi akibat adanya stimulus, baik secara internal maupun secara eksternal (Mirani dalam Indayani, 2023: 4).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar para siswa yang kemudian berimbas terhadap rendahnya hasil belajar mereka, diantaranya adalah model atau pendekatan pembelajaran yang monologis oleh para guru. Sebaliknya kesiapan guru dalam merancang atau menerapkan model pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif dapat menstimulus munculnya motivasi para siswa sehingga mereka memiliki emosi yang positif untuk belajar. Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis proyek. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yulia dkk dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 2, hal 2 Mei 2024 yang mengatakan Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas.

Menurut Djoko Suwito dalam Jurnal Pendidikan teknik mesin, Vol 11, No. 1 hal, 39 Tahun 2021, pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode yang

memberikan kesempatan bagi guru untuk mengatur proses belajar di kelas dengan melibatkan siswa dalam pelaksanaan proyek. Pada model pembelajaran ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran seni tari, model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami makna dari sebuah gerak pada tari. Selain itu, penerapan *Project Based Learning* melibatkan siswa agar mengalami pengalaman langsung dalam proses menari, sehingga siswa dapat merasakan kepuasan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta dapat memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa melalui kolaborasi dalam kelompok. Menurut Purnomo dan Ilyas (2019: 14) bahwa penerapan PjBL secara konsisten akan memastikan peningkatan motivasi siswa dengan sendirinya dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dengan memadukan seni dalam kurikulum, Sesuai dengan kurikulum 2013 yang mana kurikulum di sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar di dalam kelas yang aktif dan inovatif, pada pembelajaran seni budaya tari tradisional salah satu keterampilan menari yang diajarkan oleh siswa. Salah satu materi ajar pada kelas VIII MTs. Al-Jihad Medan yaitu Tari Tradisional sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami keunikan gerak dengan menggunakan unsur pendukung *Tortor Hata Sopsisik* belum mencapai hasil yang optimal. Beberapa hal yang menjadi penyebab pencapaian hasil belajar tersebut tidak optimal, yaitu pertama bahwa guru seni budaya di MTs. Al-Jihad bukan berlatar Pendidikan tari. Kedua model pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Ketiga, guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, dan guru hanya

menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar dan mengamati pemutaran video tentang tari. Keseluruhan kondisi di atas menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal.

Adapun salah satu tarian akan dijadikan fokus penelitian adalah *Tortor Hata Sopisik*, sebuah tarian khas daerah Batak Toba yang memiliki nilai-nilai budaya dan estetika yang tinggi. Dalam tulisan Dwiyanti (dkk) pada Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol 1 No.4, hal 478 Juni 202, *Tortor Hata Sopisik* adalah salah satu tari kreasi yang mentradisi dalam budaya suku Batak Toba. Umumnya *tortor* ini dikenal sebagai tari hiburan dan maknanya adalah tentang kisah asmara muda-mudi Batak Toba dimana dalam *tortor* ini menceritakan tentang awal pertemuan muda-mudi saling berkenalan, saling mendekat, dan menjalin hubungan asmara. Serta iringan dan ragam gerak pada tarian ini cukup menarik dan tidak monoton untuk membangun semangat belajar siswa. Maka dengan tarian ini peneliti tertarik untuk membawa tari tradisi ini sebagai materi ajar yang mempunyai keterkaitan pada muda mudi generasi saat ini.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Seni Budaya yang dilakukan penulis di MTs. Al-Jihad Medan, teridentifikasi beberapa masalah utama dalam pembelajaran seni tari. Kurangnya minat siswa laki-laki menjadi salah satu hambatan, di mana mereka cenderung menganggap tari sebagai kegiatan yang tidak diperuntukkan laki-laki, sehingga tercipta suasana kelas yang kurang kondusif dan mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang fokus. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa, yang

terlihat dari data nilai siswa kelas VIII-1. Sebagian besar siswa tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Berikut adalah data nilai siswa kelas VIII-1 MTs.Al-Jihad Medan :

Tabel 1. 1 Data Nilai Siswa Kelas VIII di MTs Al-Jihad Medan

Tahun pembelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
2024/2025	≥ 75	10	41,7%	Tuntas
	< 75	14	58,3%	Tidak
Jumlah Siswa		24	100%	

Sumber : Data Kelas VIII di MTs Al-Jihad Medan

Dilihat dari hasil tabel data nilai di atas , bahwa 58,3% belum memenuhi nilai KKM, Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang representatif terhadap karakteristik materi. Dominasi penggunaan metode ceramah dinilai belum mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami substansi seni tari yang bersifat kinestetik. Pendekatan satu arah ini cenderung membatasi ruang eksplorasi siswa, sehingga pemahaman yang terbentuk hanya bersifat teoretis tanpa dibarengi dengan penguasaan aspek praktik yang mendalam.

Faktor lain yang memperlambat efektivitas pembelajaran adalah ketidaksesuaian latar belakang pendidikan pengajar dengan bidang studi seni tari yang diampu. Ketiadaan kompetensi linear ini berimplikasi pada keterbatasan guru dalam memberikan demonstrasi teknik gerak yang akurat serta bimbingan kritis secara metodologis. Dampaknya, proses penyampaian ilmu tidak berjalan secara

komprehensif, yang pada akhirnya menyebabkan siswa gagal mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

Oleh karena itu untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar bisa membangkitkan semangat belajar siswa yang nantinya bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan memenuhi tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 maka penulis memilih menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Model pembelajaran *Project Based Learning* mendorong peserta didik aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara menuntut siswa agar berfikir kritis dan mampu dan memahami materi pembelajaran dengan baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif. Maka dengan itu penulis menjadikan topik penelitian dengan judul "Penerapan Model *Project Based Learning* pada Pembelajaran *Tortor Hata Sopsisik* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Al-Jihad Medan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa isu yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

1. Guru seni budaya yang ada di MTs Al-Jihad Medan bukan berlatar pendidikan tari
2. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang inovatif
3. Hasil pembelajaran pada kompetensi dasar (KD) 3.1 belum optimal.
4. Minimnya minat keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran tari karena beberapa dari mereka beranggapan bahwa pembelajaran tari lebih cocok untuk

siswa yang memiliki kemampuan menari sehingga mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang efektif.

5. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran tari khususnya pada materi *Tortor Hatasopisik* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 MTs Al-Jihad Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki peneliti, penelitian ini akan difokuskan pada penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran *Tortor Hata Sopisik* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Jihad Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* dalam dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran *Tortor Hata Sopisik* kelas VIII MTs Al-Jihad Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Jihad Medan.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *Tortor Hata Sopisik* kelas VIII MTs Al-Jihad Medan.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori. Pembelajaran tari, khususnya terkait dengan hubungan antara penerapan model *Project Based Learning* pada tari *Hata Sopsisik* dan hasil belajar siswa dalam mempelajarinya. Di sisi lain, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam menentukan kebijakan terkait penerapan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi para siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu pendidik dalam menemukan alternatif model pembelajaran yang tepat dan efektif, terutama pada materi seni tari dalam upaya meningkatkan minat, kemampuan dan hasil belajar menari siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan menari siswa dalam mata pelajaran seni budaya.